

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING
AGAR MENGATASI MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG RENDAH DI
SEKOLAH
(Studi Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP 13 Kota Serang Tahun
Ajaran 2022/2023)**

¹Ovi Rianto, ²Meilla Dwi Nurmala, ³Alfiandy Warih Handoyo
^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Ovirianto08@gmail.com

Abstract: *Motivation plays an important role. Students who have high learning motivation will be active in the learning process, diligent in studying, feeling happy, and optimistic in completing tasks. The purpose of this study was to find the factors that cause low motivation to learn students at SMP 13 Serang City. This is so that the effectiveness of group guidance services can be understood in increasing low student learning motivation by using modeling techniques. The research method used in this study is quantitative method. Quantitative research is an objective research approach, involving the collection and analysis of data in the form of numbers, and utilizing statistical testing methods. The results obtained by researchers showed a significant change in grade VIII students of SMP 13 Kota Serang who initially had low learning motivation after receiving stimulation treatment modeling techniques through roleplaying. This is evident from the results of the calculation of the non-parametric difference test using the Mann Whitney U formula which shows the significance value. (2-tailed) 0.001 with significance level [$\alpha = 0.05$]. The calculation results in the experimental group and the control group showed that Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 , indicating that the hypothesis that "There is a significant positive effect of modeling techniques on students experiencing low learning motivation" is acceptable.*

Keywords: *The effectiveness of modeling techniques, low learning motivation*

Abstrak: Motivasi memainkan peran penting. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan aktif dalam proses belajar, rajin belajar, merasa senang, dan optimis dalam menyelesaikan tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa di SMP 13 Kota Serang. Hal ini bertujuan agar efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah dengan menggunakan teknik modeling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang objektif, melibatkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka, serta memanfaatkan metode pengujian statistik. Hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya perubahan signifikan pada siswa kelas VIII SMP 13 Kota Serang yang awalnya memiliki motivasi belajar rendah setelah mendapat teknik pemodelan perlakuan stimulasi melalui roleplaying. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji beda non parametrik menggunakan rumus Mann Whitney U yang menunjukkan nilai signifikansi. (2-tailed) 0,001 dengan tingkat signifikansi [$\alpha = 0,05$]. Hasil perhitungan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, menunjukkan bahwa hipotesis bahwa "Ada efek positif yang signifikan dari teknik pemodelan pada siswa yang mengalami motivasi belajar rendah" dapat diterima.

Kata Kunci: Efektivitas Teknik Modeling, Motivasi Belajar Rendah

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan cepat dalam ilmu dan teknologi serta tingkat globalisasi yang meningkat, terjadi persaingan yang intens di sektor pendidikan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana disebutkan oleh Darsono (2000:1), melibatkan berbagai langkah dari pemerintah. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, pemerintah berupaya melakukan perbaikan, termasuk penyempurnaan kurikulum, pengembangan Tenaga kerja manusia (SDM) dan peningkatan fasilitas serta infrastruktur. Namun, perbaikan-perbaikan tersebut tidak akan mencapai hasil yang signifikan tanpa dukungan aktif dari para guru, orang tua murid, dan masyarakat yang ikut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sistem proses pembelajaran di Indonesia mengikuti arahan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa., Dengan nilai kemanusiaan yang luhur, pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, Mempunyai moral yang baik, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan, berkompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab adalah tujuan pendidikan. Menurut Waynen (2000:37), sekolah merupakan sistem interaksi sosial yang merupakan organisasi menyeluruh terdiri dari hubungan interpersonal yang terkait bersama dalam suatu keterkaitan organik. Sejalan dengan itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, sekolah diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan formal yang mengikuti sekolah dasar. Secara umum, peserta pendidikan pada tingkat ini berusia antara 12 hingga 15 tahun, di mana pada rentang usia tersebut, mereka sudah dapat dikategorikan sebagai remaja. Santrock menyatakan bahwa remaja adalah periode transisi, yang mencakup peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (2011:299). Periode remaja dianggap sebagai tahap perkembangan yang sangat dinamis dalam kehidupan seseorang. Masa ini mencakup peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai oleh percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial selama dekade kedua masa kehidupan (Pardede, 2008). Pada fase ini, remaja cenderung mencari identitas diri dan merasa perlu melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, dengan tujuan mencapai kemandirian (Gunarsa, 2006). Pemantapan identitas diri tidak selalu berlangsung tanpa hambatan, melainkan seringkali diwarnai oleh gejolak. Oleh sebab itu, banyak pakar menyebut periode ini sebagai masa-masa "storm and stress" (Irwanto, 2002). Ini adalah periode di mana ketegangan emosional meningkat karena perubahan fisik dan hormon. Akibatnya, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Gunarsa, 2006).

Motivasi adalah dorongan positif yang muncul dari dalam diri dan juga dari lingkungan sekitar siswa. Dengan kehadiran dorongan dan semangat tersebut, siswa dapat meraih hasil belajar yang memuaskan, seperti yang dijelaskan oleh Rodiyah et al. (2020). Motivasi bisa dipahami sebagai kekuatan atau tenaga yang dimiliki oleh siswa, yang dapat meningkatkan kemauan mereka untuk belajar, sesuai dengan pandangan Syamsudin (2018). Woltres, dalam penjelasannya, mengartikan motivasi sebagai pemikiran, tindakan, dan perilaku murid yang memiliki dampak pada pilihan, usaha, dan ketekunan dalam proses belajar (Grand & Morin, 2020).

Tentunya hal dapat diartikan bahwa motivasi melibatkan tujuan, prosedur yang disengaja, dan usaha individu dalam mempengaruhi pengalaman emosional mereka (Reindl et al., 2020). Yulastini et al. (2018) mengungkapkan bahwa motivasi memainkan peran yang penting, di mana siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung aktif dalam proses pembelajaran, rajin belajar, merasa senang, dan optimis dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah mungkin kurang berusaha untuk belajar. Pintrich & De Groot juga mencatat bahwa siswa yang termotivasi memiliki keterampilan metakognitif yang lebih baik dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas (Sabtiawan, 2020). Tingkat motivasi belajar, apakah tinggi atau rendah, dapat tercermin dari sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, seperti minat, semangat, tanggung jawab, kebahagiaan dalam mengerjakan tugas, dan respons terhadap stimulus yang diberikan oleh guru (Sudjana, 2013:61).

Menurut penelitian awal yang melibatkan wawancara dengan guru BK di SMP 13 Kota Serang dan guru-guru setempat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kekurangan motivasi belajar. Hal ini tercermin dari adanya siswa yang tidak berkeinginan untuk belajar dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penyebab rendahnya motivasi belajar siswa selama pandemi dapat dikaitkan dengan situasi di mana mereka diharuskan untuk belajar secara daring atau online di rumah atau di tempat lain. Selama periode ini, banyak siswa yang tidak memenuhi kewajiban belajar dan menyelesaikan tugas sekolah dengan alasan masalah jaringan internet, meskipun pemerintah telah menyediakan kuota gratis untuk setiap pelajar. Sayangnya, dalam kenyataannya, siswa lebih tertarik untuk mengakses media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan platform lainnya dibandingkan membuka jurnal atau situs web pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016:7) sebagai pendekatan penelitian yang objektif. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, serta menggunakan teknik pengujian statistik. Menurut Sujarweni (dalam Henti, 2019), penelitian eksperimen adalah upaya untuk mengidentifikasi dampak suatu variabel tertentu terhadap variabel yang telah ditentukan, dimana keadaan tersebut dikontrol secara ketat untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara keduanya. Dalam penelitian ini, menerapkan metode eksperimen semu (Quasi Experiment), yang mana penelitian eksperimen melibatkan manipulasi, pengaturan, pengendalian, atau pengelolaan situasi alamiah menjadi situasi artifisial

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *the non-equivalent control group design* yaitu mengadakan pengukuran tingkat keputusan karir sebelum dan sesudah eksperimen dengan pola sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} A : O_1 \quad X \quad O_2 \\ B : O_3 \quad O_4 \end{array}$$

Dalam rancangan ini, pengamatan dilakukan dua kali, yakni sebelum percobaan (*pre-test*) dan setelah percobaan (*post-test*). terdapat dua kelompok yang dipilih tidak secara random kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengaruh perlakuannya adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$, selain hal ini dapat meminimalkan kecondongan seleksi (*selection bias*) kemudian pemberian *post-test* pada akhir kegiatan akan menunjukkan seberapa jauh akibat perlakuan yang dilakukan (Sugiyono, 2014). Keterangan :

A : Kelompok Eksperimen

B : Kelompok Kontrol

O_1 : *Pre-test* dilakukan sebelum memberikan *treatment* stimulasi modeling terhadap kelompok eksperimen

X : Perlakuan (*treatment* stimulasi modeling)

O₂ : *Post-test* dilakukan setelah memberikan *treatment* stimulasi modeling terhadap kelompok eksperimen

O₃ : *Pre-test* terhadap kelompok kontrol

O₄ : *Post-test* terhadap kelompok control

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah semua anak kelas VIII SMP 13 Kota Serang Kec. Serang, Kota Serang Provinsi Banten.

Teknik Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan kuisoner yang dimana Menurut Sugiyono (2009), kuisoner dapat dijelaskan sebagai suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan. pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang

Aspek	Jumlah (Siswa)	Persentase	Kategori
<i>Desire to learn</i>	1	10%	Tinggi
	1	10%	Sedang
	8	80%	Rendah
<i>Encouragment</i>	-	0%	Tinggi
	2	20%	Sedang
	8	80%	Sedang
<i>Respect to learn</i>	7	70%	Tinggi
	3	30%	Sedang
	-	0%	Rendah

efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert dipergunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kejadian atau fenomena sosial

(Riduwan, 2005). Skala tersebut mencakup pernyataan-pernyataan terkait motivasi belajar siswa. Pembuatan instrumen untuk kedua variabel menggunakan skala model Likert dengan empat opsi jawaban yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL

Penelitian ini berlangsung di SMP 13 Kota Serang, dimulai pada tanggal 4 Juli 2023, dengan menyebarkan kuesioner kepada 167 siswa di kelas VIII SMP 13 Kota Serang hingga tanggal 5 Juni 2023. Pemilihan populasi didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan biaya, serta rekomendasi tertentu. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan merujuk pada hasil need assessment yang mengidentifikasi adanya 16 siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar. Penyelenggaraan *treatment modeling* untuk mengatasi motivasi belajar dilaksanakan pada tanggal 5 September 2023. *Treatment* ini diberikan kepada 8 siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen, melalui bimbingan kelompok dengan metode modeling guna mengatasi permasalahan motivasi belajar. Sementara itu, 8 siswa lainnya menjadi bagian dari kelompok kontrol dan tidak menerima *treatment*.

Peneliti memanfaatkan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan model Quasi-eksperimen, yang diimplementasikan dalam the non-equivalent control group design. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan sebagai pebanding kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Gambar 1. Hasil Batasan Kategorisasi Aspek Motivasi Belajar Rendah

Analisis Data

Sebelum menerapkan *treatment*, peneliti melakukan *pre-test* untuk menilai tingkat motivasi belajar pada sampel penelitian, yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

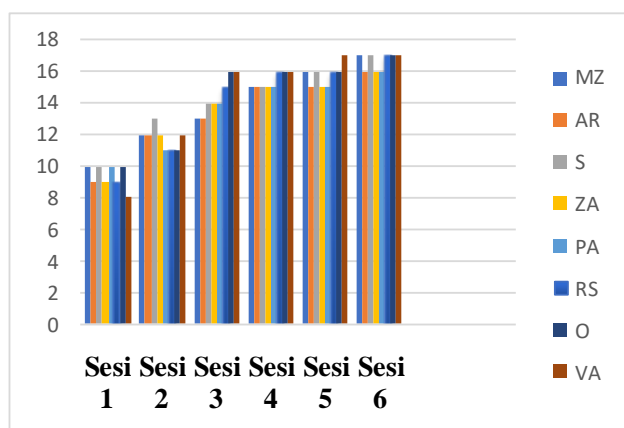
Pembahasan

Dengan mengacu pada maksud dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, akan diuraikan secara mendetail mengenai karakteristik motivasi belajar rendah siswa kelas VIII SMP 13 Kota Serang sebelum dan sesudah penerapan treatment teknik modeling. Hal ini bertujuan untuk menilai apakah metode tersebut efektif dalam mengurangi tingkat rendah motivasi belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII SMP 13 Kota Serang.

Pelaksanaan Refleksi Setelah Treatment

Refleksi yang dilakukan setiap setelah pemberian *treatment* merupakan upaya evaluasi sekaligus untuk mengetahui apa yang dirasakan anggota kelompok setelah melaksanakan *treatment*. Pelaksanaan refleksi ini dilakukan dengan wawancara terhadap anggota kelompok di setiap pertemuan dengan uraian sebagai berikut :

Gambar 2. Refleksi Setelah treatment



Pengaruh Teknik Modeling menggunakan Roleplaying untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling melalui roleplaying memiliki dampak positif terhadap siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar. Penggunaan treatment teknik modeling dengan roleplaying berhasil mengatasi permasalahan motivasi belajar yang rendah pada siswa. Keberhasilan dapat dilihat dari menurunnya skor motivasi

belajar rendah setelah dilaksanakan post-test yaitu pada kelompok eksperimen 8 siswa dengan skor rata-rata sebesar 106 berhasil menurunkan 26,1 skornya menjadi rata-rata skor sebesar 80,4. *Treatment* teknik modeling menggunakan *roleplaying* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang rendah dengan ditandai menurunnya hampir seluruh aspek pada motivasi belajar siswa yang rendah. Siswa juga mampu merubah perilakunya setelah diberikan teknik modeling dan penguatan terus menerus oleh peneliti.

Untuk hasil yang diperoleh peneliti adalah adanya perubahan yang signifikan antara siswa kelas VIII SMP 13 Kota Serang yang mengalami motivasi belajar rendah sebelum dan sesudah diberikan treatment stimulasi teknik modeling menggunakan *roleplaying* dengan didapatkannya hasil perhitungan uji beda non-parametrik menggunakan rumus Mann Whitney U yang menunjukkan sig. (2-tailed) 0,001 dan taraf signifikansi [$\alpha = 0,05$]. Hasil perhitungan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 yang berarti hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh positif yang signifikan teknik *modeling* terhadap siswa yang mengalami *motivasi belajar rendah*” diterima. Dengan adanya perbedaan skor *motivasi belajar rendah* yang dialami Jika melihat perbandingan tingkat motivasi belajar siswa dalam kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik modeling, dapat disarankan bahwa penerapan teknik tersebut efektif dalam mengurangi tingkat rendah motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah dijalankan menunjukkan sig. (2-tailed) 0,001 taraf signifikansi [$\alpha = 0,05$]. Hasil perhitungan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 yang berarti hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh positif yang signifikan

teknik modeling terhadap siswa yang mengalami *motivasi belajar rendah*” diterima. Dengan adanya perbedaan skor *motivasi belajar rendah* yang Jika melihat tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan teknik *modeling*, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik tersebut memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa dapat mengurangi tingkat motivasi belajar siswa yang rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, beberapa saran dapat diajukan. Untuk Kepala Sekolah, diharapkan untuk lebih memperkuat kerjasama antara guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik di sekolah. Langkah ini diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi belajar para siswa, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling, disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini atau merancang program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Untuk Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa yang rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Jeffrey dkk. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Erlangga.
- Hanan, H. A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII. C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 62-72.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Switri, E. (2019). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Pasuruan: Qiara Media.

Sanjaya, Wina. (2010). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP. Jakarta: Kencana.

Sudiarto. (2018) *Membangun Motivasi Kerja Guru Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Berkualitas (Analisis Teori Motivasi Abraham Maslow Di SMK Negeri 57 Jakarta)* Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia. JENIUS. Vol. 1, No. 3, Mei 2018

Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33-41. Bdksurabaya.E-Journal.Id... Vol 2 No 2